Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia
P-ISSN: 2774-3829|E-ISSN: 2774-7689
Vol. 3, No. 2, Mei 2023
https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index

Analisis Pengembangan Kurikulum dan Materi PAI melalui Program Literasi Keagamaan sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah

Annisa Mayasari
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
212040110004@student.uin-suka.ac.id

DOI: https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-4

Abstract

The objective of this research is to analyze the development of the curriculum and materials for Islamic Religious Education (PAI) through a religious literacy program to improve the quality of education in madrasahs. This study utilizes a qualitative approach with a literature review and descriptive methods supported by a philosophical-pedagogical approach. The development of the PAI curriculum and materials through the religious literacy program encompasses four main components: objectives, content, methods, and evaluation. The program aims not only to enhance students' interest in reading but also to train them in critiquing sources of knowledge and values related to religion. The development of the PAI curriculum and materials through the religious literacy program has positive implications for improving the quality of education in madrasahs.

Keywords: *Curriculum, Religious Literacy, Materials, Quality of Education*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan metode deskriptif yang didukung oleh pendekatan filosofis-pedagogis. Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Program ini tidak hanya memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, tetapi juga melatih

© (2023) Annisa Mayasari

Received: 12 May 2023 | Revised: 31 May 2023 | Accepted: 31 May 2023
Pages: 267-288

mereka dalam mengkritisi sumber ilmu dan nilai-nilai terkait keagamaan. Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan memiliki implikasi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Kata kunci: Kurikulum, Literasi Keagamaan, Materi, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Kurikulum dalam arti sempit merupakan kumpulan berbagai materi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[1] Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum memiliki dua dimensi yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, dan cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.[2] Pengembangan kurikulum dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan proses pembelajaran dan upaya peningkatan mutu pendidikan dimulai dari pengembangan kurikulum dan materi.

Lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin berat dan ketat di era globalisasi dan digitalisasi masa kini. Sekolah dan madrasah menghadapi persoalan yang sama yaitu tuntutan terhadap mutu atau kualitas pendidikan. Namun tuntutan terhadap Pendidikan Agama Islam di madrasah menjadi lebih berat daripada di sekolah umum. Sebab, madrasah adalah lembaga

[1] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19," 2003.
[2] Amaliyah, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI (Studi Komparatif di SMAS Al Maarif dan SMKN 3 Cilegon)," *Jurnal Qathruna* 7 (2020): 127.

pendidikan umum berciri khas Islam yang diselenggarakan secara formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, idealnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pribadi yang dikembangkan dari semua aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Orientasi pendidikan pun tidak lagi sebatas dalam peningkatan kualitas pembelajaran semata, tetapi juga dari sisi pengembangan kurikulum dan materinya sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memosisikan madrasah menjadi sub sistem pendidikan nasional. Berbagai terobosan dan kebijakan telah diambil oleh Kementerian Agama dalam rangka mempercepat peningkatan mutu pendidikan madrasah. Salah satunya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024 yang mengacu pada tujuh kebijakan pembangunan pendidikan Islam yaitu pemerataan layanan Pendidikan Islam berkualitas, meningkatkan produktivitas dan daya saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, memantapkan Pendidikan Agama Islam, peningkatan kualitas Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Islam, memantapkan moderasi beragama, tata kelola pemerintahan yang akuntabel, efektif, dan efisien dalam mendukung peningkatan kinerja seluruh dimensi pembangunan, serta memperhatikan kesetaraan gender.[3]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyiratkan peluang yang

[3] "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024," 2020.

sama kepada madrasah untuk mendapat pengakuan, penghargaan, dan tidak didiskriminasikan. Madrasah dapat dengan leluasa mengembangkan inovasinya secara longgar tanpa intervensi dari pemerintah pusat dalam pengaturan operasional program pendidikan. Sebagai konsekuensi, antar madrasah harus berkompetisi menghadapi era modernisasi saat ini. Beberapa contoh pendidikan di madrasah, baik negeri maupun swasta, terbukti mampu memperkuat daya saing dan mutu pendidikan madrasah di kancah nasional dengan usaha dan kerja kerasnya. Walaupun demikian, madrasah masih memerlukan kerja keras dan perbaikan terus-menerus agar tidak tertinggal kualitasnya dengan pendidikan pada sekolah umum. Oleh karena itu, peran pengembangan kurikulum dan materi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah sangat vital dan mendesak.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam. Madrasah mempunyai tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas semua komponen dengan tidak mendikotomikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Kekhasan inilah yang mestinya membuat mutu madrasah menjadi lebih unggul dari pendidikan umum unggulan lainnya, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dengan karakteristik yang berbeda dari sekolah lain. Madrasah dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud kesadaran keberagamaan masyarakat muslim terhadap pentingnya pemahaman sekaligus pelestarian ajaran agama (*tafaqquh fid-din*) kepada anak-anak generasi penerus bangsa.[4]

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah adalah dengan mengembangkan kurikulum melalui

[4] Erlina Farida, "Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta," *Jurnal Dialog Puslitbang Kementerian Agama* 37 (2014): 137.

program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diharapkan dapat semakin mengembangkan potensi dan bakat peserta didik selama menempuh proses pendidikan. Madrasah dalam hal ini harus sekreatif mungkin dalam menciptakan kegiatan yang banyak menarik minat peserta didik. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan oleh madrasah adalah program literasi keagamaan. Program literasi sendiri memberikan kesempatan dan waktu bagi para peserta didik di luar jam pelajaran untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Hal ini diharapkan akan semakin mengembangkan wawasan peserta didik mengenai berbagai ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan keagamaan, karena pada saat ini minat baca para peserta didik masih tergolong rendah.

Pengembangan kurikulum sebagai upaya menciptakan kondisi umat Islam yang semakin maju dan berperadaban melalui pendidikan tentunya tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang, sejak abad ke-13 M sampai sekarang. Sementara itu, madrasah baru muncul di Indonesia sekitar awal abad ke 20 M, yang dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Timur Tengah dan respon para tokoh bangsa Indonesia terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran agama.[5] Pendidikan selanjutnya diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan keahlian oleh generasi yang tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan, sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Apabila pendidikan

[5] Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah," *Jurnal Rayyah Al-Islam* 4 (2020): 348.

seseorang maju, tentu maju pula kehidupannya, demikian pula sebaliknya.[6]

Pengembangan kurikulum khususnya dalam Pendidikan Agama Islam seharusnya lebih menekankan pada peningkatan kualitas hasil pembelajaran baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara komprehensif, karena posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya, mulai dari yang berbentuk madrasah dan sekolah sampai dengan yang berbentuk pendidikan tinggi sebagai mobilitas antar generasi diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang semakin berkualitas.[7]

Dewasa ini, literasi tidak hanya dapat dilakukan secara manual dalam arti membaca buku cetak tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media digital. Bahan bacaan yang digunakan pada saat kegiatan literasi keagamaan pada mata pelajaran PAI cukup bervariasi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mendapatkan bahan bacaan bukan hanya dari buku mata pelajaran, melainkan dari file pdf, buku Islami, internet, maupun tayangan video.[8] Namun tetap saja dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa aktivitas bermain peserta didik lebih mendominasi daripada membaca. Kegiatan belajar dengan cara membaca buku-buku pelajaran atau sumber referensi lainnya pun hanya dilakukan oleh peserta didik pada waktu-waktu tertentu seperti ketika akan menghadapi ulangan atau penilaian.

---

[6] Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006).

[7] Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Dasar Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).

[8] Siti Nur Arifah, Nur Inayah Syar, dan Normuslim, "Penerapan Program Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya," *Jurnal Al-Idarah* 11 (2021).

Selain minat baca yang rendah, bahan bacaan juga mempengaruhi minat baca. Kurangnya motivasi dari berbagai pihak seperti dalam lingkungan keluarga, dukungan guru, dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum memfasilitasi sarana perpustakaan atau program literasi turut memberikan pengaruh pada kurangnya kesadaran budaya membaca dan rendahnya tingkat pengetahuan atau wawasan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai intensitas membaca yang tinggi akan memiliki wawasan yang luas karena mereka memperoleh berbagai informasi. Semakin banyak informasi yang diserap dan pembiasaan literasi tersebut dilakukan secara kontinu, maka akan berdampak positif pula terhadap pengetahuannya.

Menyadari bahwa budaya membaca sudah semakin memudar padahal dengan membaca dapat menuntun seseorang untuk memperoleh dan menganalisis informasi yang bermanfaat dalam kehidupan, maka lembaga-lembaga pendidikan madrasah saat ini menggencarkan program literasi keagamaan. Literasi keagamaan menjadi sebuah langkah efektif dalam pengembangan kurikulum madrasah sekaligus pengembangan materi PAI, karena literasi keagamaan selain mampu menumbuhkan minat baca juga melatih peserta didik untuk mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang didapatkan dalam bentuk teks, lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut, baik guru maupun peserta didik dapat mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.

Sehubungan dengan adanya program literasi keagamaan sebagai salah satu upaya pengembangan kurikulum dan materi PAI di madrasah, serta perlunya pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh komponen pendidikan di era persaingan global ini, penulis tertarik untuk menyusun artikel ilmiah ini. Penulis akan menguraikan bagaimana pengembangan kurikulum dan materi

PAI di madrasah melalui program literasi keagamaan serta bagaimana implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Kajian pustaka diperlukan oleh penulis sebagai upaya untuk mencari titik perbedaan dari penelitian lain serta untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan ini belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa hasil penelusuran terhadap kajian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI. Penelitian ini membandingkan pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum 2013 antara dua lembaga pendidikan yaitu SMAS Al-Maarif dan SMKN 3 Cilegon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan Kurikulum 2013 di kedua sekolah secara umum telah berjalan dengan baik namun terdapat perbedaan di mana pada SMAS Al-Maarif ada keterbatasan sarana dan media pembelajaran PAI mempengaruhi penilaian keterampilan namun keteladanan para guru memberikan nilai positif pada peserta didik, sedangkan pada SMKN 3 Cilegon peserta didik menunjukkan kurangnya minat membaca Al-Qur'an dan belum terbentuknya kelompok baca tulis Al-Qur'an yang memerlukan adanya kerjasama orang tua, guru, dan komite sekolah.[9]

Kedua, Pengembangan Materi Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini menguraikan pentingnya pengembangan materi PAI karena selama ini PAI dianggap sebagai sebuah pembelajaran yang stagnan dan belum menunjukkan adanya progres perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan materi

[9] Amaliyah, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI (Studi Komparatif di SMAS Al Maarif dan SMKN 3 Cilegon)."

pembelajaran PAI berbasis *Neurosains* dan *Quipper School* mampu memudahkan peserta didik dalam belajar PAI serta berimplikasi terhadap tumbuhnya daya minat belajar dan kreativitas dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI.[10]

Ketiga, Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar. Penelitian ini menguraikan tentang sebuah program inovasi untuk menjaga kualitas belajar peserta didik di MTsN 5 Pasaman Barat yaitu melalui program literasi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi keagamaan yang diimplementasikan merupakan upaya peningkatan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Literatur keislaman tersedia di perpustakaan dan dapat diakses peserta didik secara daring dan luring. Keberadaan literatur di lingkungan madrasah dan literatur keislaman yang dikirim oleh guru Aqidah Akhlak melalui media online membantu menjaga dan meningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak ketika peserta didik memanfaatkan waktu di rumah untuk membaca literatur-literatur yang ada.[11]

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[12] Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu studi pustaka untuk mencari data serta mengambil data referensi dari buku-buku atau sejenisnya yang

[10] Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI berbasis Neurosains dan Quipper School," *Jurnal Al-Idarah* 11 (2021).
[11] Desma, "Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19," *Jurnal Intiqad* 13 (2021).
[12] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

terkait dengan objek yang sedang dicari informasinya dan metode deskripsi untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan filosofis adalah pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Penggunaan pendekatan filosofis dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Sementara maksud dari pendekatan pedagogis yaitu mencoba menerangkan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yaitu menganalisis lebih dalam mengenai pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengembangan Kurikulum dan Materi PAI melalui Program Literasi Keagamaan

Kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum berbasis teknologi mengikuti globalisasi diklaim mampu membawa peserta didik memiliki karakter unggul dan intelektual mumpuni yang siap menghadapi daya saing dunia global.[13] Kurikulum madrasah seperti halnya kurikulum pada umumnya yakni rencana program pendidikan atau pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.[14] Kurikulum pendidikan bersifat dinamis, artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kondisi

[13] Moh. Arif, "Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Episteme* 8 (2013): 417.
[14] Sharon Campbel, "Education and Curriculum Reform: The Impact They Have on Learning," *BirLE Journal* 3 (2020): 1074.

lingkungan, agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral.

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, antara lain tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Apabila salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.[15] Komponen-komponen tersebut menjadi dasar utama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, antara lain:[16]

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan tentunya harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam skala luas, tujuan kurikulum berkaitan dengan nilai yang dipercaya masyarakat dan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan, sedangkan dalam arti sempit kurikulum berhubungan dengan visi dan misi madrasah atau secara khusus meliputi tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, baik tujuan dalam skala luas atau sempit, selanjutnya dapat direncanakan pengembangan kurikulum dan materi pelajaran.

b. Komponen Materi

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Isi kurikulum menyangkut semua aspek, baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun kegiatan peserta didik. Materi maupun aktivitas dari

[15] Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin," *Jurnal Tadris* 15 (2020): 171.
[16] Muhammad Iqbal Munif, "Manajemen Kurikulum di Kuttab Al-Fatih Semarang," *Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, t.t.

peserta didik itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

c. Komponen Metode

Metode merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus berdasarkan analisis tugas dan perilaku awal peserta didik.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menilai seberapa efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari program atau kegiatan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam pengambilan kebijakan dan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum nantinya akan digunakan untuk menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan diterapkan selanjutnya.

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk mengorganisasi atau menciptakan suatu sistem lingkungan belajar secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang optimal. Di sisi lain, kurikulum adalah pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, tetapi juga

merupakan pengalaman belajar.[17] Kurikulum sebagai pengalaman belajar tersebut salah satunya dapat dikembangkan melalui program literasi keagamaan.

Program literasi keagamaan tidak hanya bertujuan pada tingkat penguasaan informasi atau pengetahuan dasar, tetapi juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar itu untuk mengorientasikan dirinya di dunia, mengekspresikan pemahaman diri individual dan komunal mereka, serta memberi arah dan makna bagi hidup mereka. Literasi keagamaan mencakup ruang lingkup yang sangat luas dan terbentang dari hal yang sederhana hingga hal yang rumit, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penafsiran, praktik, pengalaman, pengamalan, tradisi keagamaan, dan berbagai aspek lain dari agama.

Program literasi keagamaan mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan keseharian dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci seperti simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi. Literasi Keagamaan juga menekankan bagaimana penganut agama dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan mampu menjawab berbagai problem, bukan malah melahirkan problem sosial dan kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama. Literasi Islam dapat mengacu pada pengetahuan dasar sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam, simbol-simbol dasar, kepahlawanan, dan kisah-kisah Al-Qur'an.[18]

Program literasi keagamaan menekankan frekuensi membaca agar peserta didik mempunyai kebiasaan membaca, bukan

[17] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).
[18] Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2, 2 (2019): 209.

menekankan pada durasi membaca. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa membaca dan pada tahap selanjutnya kebiasaan itu berkembang menjadi suatu kegemaran atau hobi yang kemudian menjelma menjadi sebuah tradisi karena tujuan literasi adalah pencapaian budi pekerti. Untuk mencapai tujuan tersebut, frekuensi membaca dilakukan setiap hari dengan alokasi waktu minimal 15 menit dan buku yang dibaca adalah buku non teks pelajaran dan waktu pelaksanaan yang tepat dapat dilakukan pada awal, tengah, atau akhir kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan dapat dilihat dari peningkatan kuantitas dan kualitas buku-buku yang memuat materi-materi berbasis keislaman di perpustakaan madrasah. Perpustakaan madrasah memfasilitasi berbagai koleksi buku keagamaan, mulai dari yang sifatnya bacaan ringan sampai pada buku-buku ilmiah yang dapat membantu pengembangan kemampuan peserta didik di madrasah. Begitu juga dengan cakupan bidang keilmuan, setidaknya semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah memiliki buku rujukan utama bahkan sampai kepada tafsir dan buku-buku sejarah keislaman.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran selama ini dilaksanakan dengan cara tradisional dan mengandalkan pendidik sebagai sumber belajar yang utama sedangkan sumber literasi keagamaan lainnya hanya sebagai pelengkap untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sudah seharusnya praktisi pendidikan melakukan inovasi dalam mengembangkan sebuah model pengembangan materi PAI yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga dengan adanya keterpaduan antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan literasi agama pada tahap akhir akan

berdampak secara signifikan terhadap perkembangan potensi (fitrah) peserta didik.[19]

Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain 1) memahami dan mengkomunikasikan tujuan kurikulum dalam pembelajaran PAI pada program literasi keagamaan, 2) mengeksplorasi media-media literasi, 3) menikmati kegiatan membaca dan menonton, 4) berpartisipasi dalam dunia komunitas keagamaan, sosial, dan budaya, serta 5) menciptakan spirit dan etos pembelajaran PAI di sekolah melalui kegiatan literasi. Tahapan proses pembentukan literasi keagamaan di madrasah dimulai dengan pembiasaan membaca dalam rangkaian aktivitas lingkungan madrasah baik di luar mata pelajaran ataupun di saat istirahat sekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, madrasah mulai memberikan tugas-tugas bebas terkait literasi seperti standar minimal bacaan peserta didik setiap hari. Ketika peserta didik telah menemukan minat baca pada dirinya, maka madrasah akan dengan mudah menggiring pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.[20]

Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan di madrasah perlu dievaluasi berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain kepemimpinan kepala madrasah dalam mengambil kebijakan pengembangan kurikulum dan materi PAI, kesadaran dan partisipasi aktif dari para pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan program literasi keagamaan, komunikasi warga

[19] Remiswal dan Arham Junaidi Firman, "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Mobile Instrumental," *Jurnal Potensia* 6 (2020): 20.
[20] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul Penguatan Literasi dalam Pembelajaran" (Kemendikbud, 2016).

madrasah, dan tersedianya alokasi anggaran serta sumbangan dari pihak eksternal.

Implikasi Pengembangan Kurikulum dan Materi PAI melalui Program Literasi Keagamaan sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan di madrasah dapat diupayakan melalui inovasi pengembangan dalam bidang kurikulum maupun materi yang dilihat dari kemampuan madrasah, perbaikan dan pembangunan sarana-prasarana, serta program *branding* di madrasah. Madrasah sebagai wajah Pendidikan Agama Islam di Indonesia tentunya menjadikan program literasi ini terealisasikan dengan baik, terlebih peradaban literasi sejatinya dimulai oleh *uswah hasanah* umat Islam Rasulullah Saw melalui keterangan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq dan lainnya. *Borderless* ini mengakibatkan anti kemapanan dalam setiap sektor kehidupan. Seluruhnya mudah dan cepat berganti hingga kemudian dikenal dengan era disruptif atau ketidakpastian karena semuanya melesat berkembang dengan cepat. Salah satu akibatnya adalah pembentukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh pemerintah demi menyesuaikan dengan pergantian kurikulum nasional di tanah air. Kurikulum dikemas sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan literat-iliterat masa depan, tidak hanya pada sekolah umum namun juga sekolah swasta bahkan madrasah ataupun pesantren.[21]

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses

[21] 'Aabidah Ummu 'Aziizah dan Suwadi, "Pengembangan Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah dalam Menjawab Isu Literasi Membaca di Dunia Pendidikan," *Jurnal Evaluasi* 5 (2021): 99–100.

pendidikan. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari orang (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).[22] Implementasi program literasi keagamaan di madrasah harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi salah satu hal penentu dari kesuksesan terbentuknya ekosistem literat, di antaranya:[23]

a. Perkembangan literasi keagamaan di madrasah harus mudah untuk diprediksi dan membantu pembangunan strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang proporsional, sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik.
b. Keseimbangan ekosistem literasi yang ditandai dengan *treatment* literasi yang berbeda pada tiap peserta didik.
c. Pengintegrasian program literasi keagamaan dengan kurikulum madrasah, seluruh mata pelajaran secara simultan diberikan tanggung jawab literasi yang sama.
d. Pembiasaan membaca dan menulis di setiap waktu.
e. Mendukung program literasi keagamaan melalui upaya komunikasi.

Pendidikan di Indonesia saat ini ditekankan pada budaya literasi membaca dan numerasi. Pemerintah Indonesia tidak hentinya mengupayakan peningkatan mutu pendidikan nasional melalui fasilitas buku, pelatihan dan peningkatan sumber daya manusia (pendidik), melengkapi sarana dan prasarana, dan membangun mutu manajemen pendidikan di Indonesia.[24] Kemampuan literasi membaca dan numerasi berkaitan erat dengan

[22] Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002).
[23] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul Penguatan Literasi dalam Pembelajaran."
[24] Suparman Budiharto dan Triyono, "Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 1, 5 (2018): 154.

pemahaman informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Tujuannya agar sekolah atau madrasah menjadi organisasi para pembelajar yang peserta didiknya literat seumur hidup melalui pelibatan publik.[25]

Menurut Muzamil Qomar, kurikulum di madrasah (latar belakang Islam) mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Nurlaeli membenarkan tentang perlu adanya sebuah inovasi kurikulum PAI sebagai bagian wajib yang harus dilakukan, sehingga peserta didik dapat tumbuh berkembang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya tanpa meninggalkan aspek akhlak dan spiritual keagamaan.[26]

Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Nur Azizah Ashari, untuk menghadapi abad 21, madrasah harus mampu untuk menghadapi tantangan zaman dengan kesiapan dalam semua aspek tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi harus kreatif, adaptif, berkarakter, bertanggung jawab, toleran dan sebagainya. Selain itu, peserta didik juga harus mampu beradaptasi terhadap kemajuan iptek sehingga mampu memanfaatkan informasi melalui literasi yang ada sebagai pengembangan diri.[27] Literatur keagamaan telah terbukti dapat dijadikan sebagai wahana untuk membantu ketercapaian tujuan pembentukan akhlak dan moral manusia.[28]

---

[25] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul Penguatan Literasi dalam Pembelajaran."
[26] Zakariyah, Muhamad Arif, dan Nurotul Faidah, "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21," *Jurnal At-Ta'dib* 14 (2022).
[27] Nur Azizah Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah," *Jurnal Edification* 4 (2021).
[28] Desma, "Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19."

Program literasi keagamaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Literasi keagamaan dapat berupa kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis di bidang keagamaan agar tercapai suatu tujuan yang sesuai, dalam hal ini khususnya bidang Pendidikan Agama Islam. Program literasi keagamaan juga menjadi sebuah upaya pengembangan kurikulum dan materi PAI untuk memperluas wawasan dan cakrawala peserta didik serta semua sumber daya manusia yang ada di madrasah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui literasi keagamaan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di madrasah secara khusus dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah secara umum.

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui program literasi keagamaan mengacu pada empat komponen kurikulum antara lain: 1) *Tujuan*, untuk meningkatkan penguasaan informasi atau pengetahuan dasar sekaligus memberi arah dan makna hidup bagi individu; 2) *Materi*, dilihat dari peningkatan kuantitas dan kualitas buku-buku yang memuat materi-materi berbasis keagamaan dan keislaman di perpustakaan madrasah; 3) *Metode*, dengan pembiasaan dan penugasan; dan 4) *Evaluasi*, memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat program literasi keagamaan di madrasah. Pengembangan kurikulum dan materi PAI melalui literasi keagamaan memiliki implikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Saran

Pengembangan kurikulum dan materi PAI sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah dapat

dilakukan dengan berbagai program inovasi, program unggulan, atau program yang menjadi *branding* suatu madrasah. Pengembangan kurikulum dan materi PAI dapat dilakukan sesuai fokus bidang masing-masing ataupun dikolaborasikan, sehingga dapat sekaligus memperluas cakupan dari tujuan peningkatan mutu pendidikan. Penulis mengharapkan pengembangan penelitian selanjutnya dapat lebih diperdalam melalui penelitian lapangan dengan metode studi kasus atau melalui penelitian kuantitatif, yaitu mengkaji dan menganalisis bidang kurikulum pendidikan atau materi pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dalam kasus-kasus tertentu. Hal ini juga terkait dengan konsep program literasi keagamaan yang tentunya akan lebih menarik jika dikaji dari segi implementasinya pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi para *stakeholder* bidang pendidikan untuk menentukan dan mengambil langkah pengembangan kurikulum dan materi PAI yang berimplikasi terhadap peningkatan mutu Pendidikan di madrasah.

Daftar Pustaka

‘Aabidah Ummu ‘Aziizah dan Suwadi. “Pengembangan Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah dalam Menjawab Isu Literasi Membaca di Dunia Pendidikan.” *Jurnal Evaluasi* 5 (2021): 99–100.

Amaliyah. “Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI (Studi Komparatif di SMAS Al Maarif dan SMKN 3 Cilegon).” *Jurnal Qathruna* 7 (2020): 127.

Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Desma. “Implementasi Program Literasi Keagamaan dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Negeri 5 Pasaman Barat pada Masa Covid-19.” *Jurnal Intiqad* 13 (2021).

Erlina Farida. “Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta.” *Jurnal Dialog Puslitbang Kementerian Agama* 37 (2014): 137.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Modul Penguatan Literasi dalam Pembelajaran." Kemendikbud, 2016.

"Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024," 2020.

Maimunatun Habibah. "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2, 2 (2019): 209.

Moh. Arif. "Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Episteme* 8 (2013): 417.

Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI berbasis Neurosains dan Quipper School." *Jurnal Al-Idarah* 11 (2021).

Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhammad Iqbal Munif. "Manajemen Kurikulum di Kuttab Al-Fatih Semarang." *Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, t.t.

Nur Azizah Ashari. "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah." *Jurnal Edification* 4 (2021).

Nurul Zainab. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin." *Jurnal Tadris* 15 (2020): 171.

Remiswal dan Arham Junaidi Firman. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Mobile Instrumental." *Jurnal Potensia* 6 (2020): 20.

Salman Alfarisi. "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah." *Jurnal Rayyah Al-Islam* 4 (2020): 348.

Sharon Campbel. "Education and Curriculum Reform: The Impact They Have on Learning." *BirLE Journal* 3 (2020): 1074.

Siti Nur Arifah, Nur Inayah Syar, dan Normuslim. "Penerapan Program Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya." *Jurnal Al-Idarah* 11 (2021).

Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002.

Suparman Budiharto dan Triyono. "Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 1, 5 (2018): 154.

Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Dasar Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

———. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19," 2003.

Zakariyah, Muhamad Arif, dan Nurotul Faidah. "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21." *Jurnal At-Ta'dib* 14 (2022).